AGRISCIENCE
Volume 7, Nomor 1, 2026, pp 1-28
https://doi.org/10.21107/agriscience.v7i1.18698

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Strategi pengembangan usaha penggemukan sapi madura berbasis Integrated Farming System (IFS) guna peningkatan nilai komoditas pada Kelompok Tani Rahayu

Anggi Soluna[1], Ihsannudin[2]*

Abstrak
Usaha penggemukan sapi Madura berbasis integrasi pertanian padi jagung pada Kelompok Tani Rahayu merupakan usaha peternakan sapi yang berlokasi di Desa Samatan, Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan memiliki potensi untuk dikembangkan melalui peningkatan nilai komoditas. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal (2) Merumuskan dan memberikan rekomendasi strategi prioritas guna mengembangkan usaha dengan peningkatan nilai komoditas. Metode yang digunakan yaitu matriks IFAS, EFAS, Diagram SWOT, matriks SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukan usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan dilihat dari diagram SWOT terletak pada kuadran I agresif (Growth Oriented Strategy) dengan nilai matriks IFAS (0,95) dan EFAS (1,00) terletak pada strategi S-O. Strategi prioritas dari perhitungan QSPM tertinggi diperoleh dari strategi 3 dan 4 yaitu memperkuat jaringan antara peternak, pemasok dan pelanggan untuk mengefektifkan jaringan kerjasama hingga meningkatkan kualitas hasil ternak serta bekerja sama dengan pemerintah setempat sebagai upaya perluasan jaringan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar dengan nilai TAS sebesar 10,75 dan 10,74.

Kata kunci: Integrasi; Sapi Madura; IFAS-EFAS; SWOT; QSPM

Abstract
The Madura cattle fattening business based on the integration of corn-rice farming in the Rahayu Farmer Group is a cattle breeding business located in Samatan Village, Proppo District, Pamekasan Regency, which has the potential to be developed by increasing the value of commodities. This study aims to (1) identify external and internal environmental factors (2) formulate and provide recommendations on priority strategies to develop businesses with increased commodity value. The method used is the IFAS matrix, EFAS, SWOT diagram, SWOT matrix and QSPM. The results of the study show that the cattle business has the potential to be developed. Viewed from the SWOT diagram, it is located in the aggressive quadrant I (Growth Oriented Strategy) with IFAS (0.95) and EFAS (1.00) matrix values located in the S-O strategy.

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan
2 Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember

* Corresponding author
E-mail addres: ihsannudin@unej.ac.id (Ihsannudin)

Article History
Submit : 26 Januari 2023
Accepted : 25 Maret 2026
Publish : 31 Maret 2026

© 2026 Author

The priority strategy for calculating the highest QSPM is obtained from strategies 3 and 4, namely strengthening the network between breeders, suppliers and customers to streamline the cooperation network to improve the quality of livestock products and work with local governments as an effort to expand the marketing network in meeting market demand with a TAS value of 10 .75 and 10.74.

Keywords: *Integration; Madura Cattle; IFAS-EFAS; SWOT; QSPM*

1. Pendahuluan

Potensi pengembangan pertanian di negara maju berkembang memiliki tingkat prioritas tinggi karena sektor tersebut hampir menjadi kebutuhan pokok manusia mulai dari kebutuhan primer maupun sekunder. Saat ini, pertanian di Indonesia telah berkembang pesat dengan mengkolaborasikan antara kegiatan pertanian berbasis lingkungan atau biasa disebut dengan sistem integrasi. Menurut Irvan et al. (2015), ada beberapa sistem integrasi yang telah diterapkan di beberapa wilayah Indonesia yaitu model *Integrated Farming System* (IFS), Integrasi Tanaman Ternak (ITT) dan Integrasi Tanaman – Ternak – Ikan (ITTI). Ciri utama dalam kegiatan terintegrasi antara tanaman dan ternak adalah adanya keterkaitan yang memberikan manfaat dan menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari hasil pembagian lahan terpadu maupun pemanfaatan limbah yang dihasilkan dari masing-masing komponen yaitu ternak sapi potong dengan tanaman lokal daerah (Irvan et al., 2015).

Salah satu sektor peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan memanfaatkan model *Integrated Farming System* (IFS) adalah usaha peternakan sapi dengan sumber daya tanaman lokal daerah. Hal ini dikarenakan selain memberikan dampak positif terhadap lingkungan, sistem tersebut mampu memberikan nilai tambah komoditas yang diusahakan yaitu sapi potong. Gusti et al. (2021) menyatakan bahwa model IFS memuat hubungan integrasi antara tanaman dan ternak yang dikatakan dapat meningkatkan populasi sapi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk integrasi antar komponen yang menggunakan sistem pertanian terintegrasi saling berkaitan dalam berbagai kegiatan pertanian. Sistem ini menjadi salah satu penerapan dari pertanian berkelanjutan karena berkembang dan diarahkan dengan memanfaatkan potensi atau sumberdaya lokal daerah (Irvan et al., 2015).

Berdasarkan data Kementan (2022), telah terjadi peningkatan populasi sapi potong di Indonesia yakni hampir mencapai angka 18.053.710 ekor pada 2021 dibandingkan tahun sebelumnya (17.440.393 ekor). Lebih lanjut Badan Pusat Statistik (2021) memaparkan populasi sapi potong di Jawa Timur telah memberikan kontribusi 27,36% atau sebesar 4.938.874 ekor dari total pasokan sapi. Salah satu penyumbang populasi sapi potong terbesar di Jawa Timur adalah Pulau Madura dengan kontribusi mencapai 974.586 ekor (Alfihadi, 2019). Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu kabupaten di Pulau Madura tercatat menjadi salah satu kawasan produksi dan telah menjadi penyedia anakan sapi lokal Madura yang unggul (Ayu et al., 2022). Dilihat dari data Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2021), populasi sapi potong di pulau Madura menunjukan trend peningkatan :

© 2026 Author

Tabel 1. Data Populasi Sapi Potong di Pulau Madura Tahun 2017-2021

Kabupaten	Populasi Sapi Potong/Ekor				
	2017	2018	2019	2020	2021
Bangkalan	206.946	226.897	241.437	259.923	276.476
Sampang	215.020	215.664	215.772	216.450	217.129
Pamekasan	192.455	194.283	194.182	194.286	194.292
Sumenep	361.127	367.382	372.623	377.124	383.059

Sumber: Dinas Peternakan Jawa Timur, 2021

Usaha penggemukan sapi menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat Madura untuk mengembangkan sapi. Menurut Haryadi et al. (2021), sapi Madura mampu menghasilkan kualitas daging yang lebih bagus dengan kelas premium dimana dagingnya memiliki tekstur lembut, empuk dan rendah lemak. Hal ini diakibatkan oleh kehidupan masyarakat lokal Madura yang sangat menghargai keberadaan sapi, memiliki nilai kultural dan sejarah tinggi bagi kehidupan masyarakat. Dalam perawatan dan pengembangan usahanya, mereka memilih dengan cara tradisional dan memanfaatkan sumber daya pertanian desa untuk mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan pertanian dan peternakan yang dimiliki. Dengan menerapkan sistem pertanian terpadu, masyarakat lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan beternak dan budidaya tanaman utama yang dijalankan terutama bagi kelompok tani (Gusti et al., 2021).

Kelompok Tani Rahayu merupakan salah satu kelompok tani yang bergerak pada usaha penggemukan sapi Madura berbasis integrasi tanaman padi dan jagung. Kelompok tani tersebut terletak di Dusun Tengah, Desa Samatan Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan dan menjadi salah satu pionir kelompok usaha peternakan sapi Madura dengan memanfaatkan konsep pertanian terintegrasi. Usaha yang dijalankan terfokus dalam kegiatan pemeliharaan dan penggemukan sapi Madura. Selain itu, terdapat usaha pembuatan pupuk organik dan pakan fermentasi yang diperoleh dari limbah komoditas pertanian daerah setempat. Limbah peternakan yang dihasilkan akan diolah menjadi pupuk organik untuk didistribusikan ke masyarakat desa setempat dan dipasarkan ke luar daerah. Hal ini mengkonfirmasi hasil penelitian Irvan et al., (2015), bahwa dalam menerapkan sistem pertanian terintegrasi, semua limbah pertanian yang dihasilkan akan diolah sedemikian rupa menjadi pakan ternak sebaliknya limbah peternakan akan digunakan dalam proses pertanian.

Pengembangan usaha penggemukan sapi melalui penerapan model integrasi menunjukan bahwa pemenuhan kebutuhan antara tanaman padi jagung dengan peternakan sapi potong. Menurut Sani et al., (2021), dalam penelitiannya, penerapan sistem pertanian terpadu antara tanaman sawit dan ternak sapi yang telah dijalankan mampu memberikan dampak positif karena saling menguntungkan. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Umboh et al., (2021), tanaman jagung menjadi komoditas pangan utama untuk diintegrasikan dengan ternak sapi telah memberikan manfaat dan peningkatan hasil yang diusahakan. Namun, berdasarkan keadaan lapang menunjukan adanya kendala dalam manajemen pengelolaan, perbedaan komoditas pertanian dan kondisi wilayah sehingga belum memberikan keuntungan maksimal bagi peternak sapi. Dilihat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, menunjukan adanya kesamaan, dimana dalam penerapannya memberikan keuntungan bagi petani dan peternak melalui penggunaan strategi meskipun terkendala dalam pengelolaan usaha ternak sapi sebagai upaya peningkatan nilai komoditas.

© 2026 Author

Berdasarkan hasil observasi keadaan lapang yang telah dilakukan, terdapat kendala yang dihadapi dalam pengelolaan usaha penggemukan sapi di poktan Rahayu yaitu tingkat penjualan kecil dan penurunan nilai komoditas. Diperlukan identifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi usaha penggemukan sapi potong untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan usaha dan meningkatkan nilai komoditas sapi. Sejalan dengan Riska, (2022) bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi melalui peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan serta memberikan strategi prioritas bagi pengembangan usaha penggemukan sapi. Akan tetapi, penelitian ini mengarah pada pengambilan keputusan strategi pengembangan usaha dengan menerapkan integrated farming system untuk meningkatkan nilai komoditas yang diusahakan. Berdasarkan pemaparan diatas diharapkan penelitian ini akan menjadi rekomendasi, strategi lanjutan dan bahan pertimbangan bagi kelompok tani Rahayu. Penelitian ini memiliki tujuan: (1) mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal (2) merumuskan dan memberikan rekomendasi strategi prioritas guna mengembangan usaha dengan peningkatan nilai komoditas.

2. Tinjauan Pustaka

Strategi merupakan ilmu, seni perencanaan dan penentu arah pengembangan usaha menuju tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber daya dalam waktu (Nippi & M, 2019). Pada dasarnya, strategi dapat dikatakan strategi pengembangan apabila secara organisasi mendesain strategi yang bertujuan untuk meningkatkan status, kapasitas dan sumber daya yang berakhir. Menurut Syadsali et al. (2021), mengembangkan usaha sama artinya dengan mengembangkan kegiatan, produk, penjualan, laba, nilai produk serta distribusi produk. Secara keseluruhan, strategi pengembangan merupakan perencanaan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang tertentu dan sasaran yang diinginkan. Pengembangan sapi potong memerlukan pengelompokan berbasis wilayah dengan menyesuaikan daya dukung sebagai upaya pengembangan kedepan (Rusman et al., 2020).

Penggemukan sapi merupakan usaha ternak yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan sapi anakan yang nantinya akan diperjualbelikan oleh pelaku usaha untuk mempercepat perputaran modal usaha yang telah dikeluarkan (Sahala et al., 2016). Menurut Lase et al., (2021), ada beberapa pola penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh peternak, diantaranya dengan cara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pola usaha ekstentif merupakan cara peternak dengan memanfaatkan alam sekitar dan dipelihara secara bebas. Pola usaha semi intensif adalah cara penggemukan sapi yang dilakukan dengan perpaduan pola usaha ekstensif dan intensif dimana keduanya dilakukan bersama-sama melalui pemanfaatan alam, teknologi serta bantuan manusia. Sedangkan pola usaha intensif merupakan pola usaha penggemukan yang dilakukan dengan memadukan teknologi, modal serta sumber daya yang optimal (Lase et al., 2021).

Sapi Madura diduga hasil dari persilangan antara sapi Bali (Bos sundaicus) dengan sapi Zebu (Bos Indicus). Adapun yang mengemukakan bahwa persilangan antara banteng dengan campuran Zebu (Sinhala) dan sapi tipe Short horn atau antara Banteng (Bos/Bibos sundaicus) dengan sapi lokal yang memperoleh tambahan darah dari sapi Zebu (Kutsiyah, 2012). Sapi Madura memiliki beberapa keunggulan yaitu daya adaptasi tinggi terhadap panas, penyakit, mampu memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah, kinerja reproduksi baik dan dagingnya banyak disukai (Alfihadi, 2019). Sapi Madura menjadi komoditi dominan dalam sistem

© 2026 Author

usahatani di Pulau Madura dimana sapi betina dipelihara untuk lomba pajangan yang dikenal sebagai Sapi Sonok sedangkan sapi jantan digunakan untuk pacuan atau sebagai Sapi Kerapan (Hartono, 2012).

Sistem pertanian terpadu (*Integrated Farming System*) merupakan kegiatan pertanian yang mengkolaborasikan antara peternak dan petani sesuai kebutuhan dari kedua bidang tersebut. Sistem pertanian terpadu cocok diterapkan di wilayah dengan keadaan tanah kering seperti di pulau Madura yang identik dengan jenis tanah kering (Jehemat et al., 2018). Model integrasi ini merupakan kegiatan diversifikasi komoditas dimana hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi kebutuhan akan produk pertanian guna meningkatkan pemanfaatan dari komoditas yang diusahakan. Kegiatan ini lebih efektif dilakukan oleh peternak lahan komunal maupun perorangan karena tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan tanpa merusak lingkungan. Dalam penerapannya, sistem pertanian terpadu menjadi pilihan yang tepat sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan nilai komoditas itu sendiri sehingga sumber daya pertanian yang ada akan lebih dimanfaatkan secara optimal (Gusti et al., 2021).

Kelompok tani berisi kumpulan petani yang awalnya terbentuk atas dasar kesadaran, kepentingan, kondisi lingkungan, kesamaan persepsi untuk mengambangkan usaha dan potensi desa (Raintung et al., 2021). Dengan adanya kelompok tani dalam suatu desa, petani mampu melakukan pemecahan masalah yang dihadapi saat menjalankan usaha tersebut secara bersama-sama seperti pemenuhan sarana produksi, teknis produksi, pemasaran hasil dan menghadapi kendala yang terjadi (Mahfud & Mulyani, 2017). Kelompok tani memiliki peranan yang tinggi dalam suatu desa dimana mampu menjadi wadah bagi masyarakat dalam bekerjasama dalam bidang pertanian seperti bertani maupun peternak dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Raintung et al., 2021).

Faktor internal adalah faktor lingkungan bersumber dari dalam dan mampu dikontrol oleh perusahaan meliputi SDM, keuangan, manajemen, pemasaran dan produksi sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang diperoleh dari lingkungan luar perusahaan seperti pemerintah, kebijakan, sosial budaya, penyedia saprodi, pelanggan, pesaing, teknologi dan lainnya (Riska, 2022). Lingkungan internal terdiri dari kekuatan – kelemahan usaha dimana kekuatan ini berisi kemampuan internal perusahaan untuk mempertahankan usaha sedangkan kelemahan adalah kekurangan yang menghambat berjalannya suatu usaha tersebut. Faktor eksternal terdiri dari peluang – ancaman dimana peluang merupakan kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk mengembangkan usaha sedangkan ancaman adalah hambatan dari luar perusahaan yang dapat mengganggu berjalannya usaha(Anggraini et al., 2019).

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) merupakan salah satu alat analisis kualitatif yang digunakan dalam penentuan alternatif strategi dalam mengembangkan suatu usaha dengan cara mempertimbangkan faktor eksternal dan internal lingkungan (Mahfud & Mulyani, 2017). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui keadaan perusahaan melalui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terjadi (Karimah & Atabany, 2019). Selain itu menurut Liu (2018), dalam menerapkan analisis SWOT maka dapat diketahui faktor internal dari aspek kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal dari aspek peluang dan ancaman. Dalam mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal maka diperlukan matriks SWOT untuk penyusunan rancangan strategi melalui pencocokan yaitu SO *(Strength – Opportunity), WO (Weakness – Opportunity), ST (Strength – Threats), dan WT (Weakness – Threats*) (Sani et al., 2021).

© 2026 Author

Analisis QSPM (*The Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi dari pemilihan berbagai strategi alternatif yang diperoleh dari analisis faktor eksternal dan internal lingkungan. Menurut Mahfud & Mulyani (2017), penilaian QSPM bertujuan untuk menentukan strategi yang dianggap terbaik untuk dipilih sebagai alternatif strategi yang diperoleh pada tahap sebelumnya yaitu dalam matriks SWOT. Analisis QSPM dilakukan dengan cara mengevaluasi dan memilih strategi yang terbaik serta paling cocok dengan keadaan dari eksternal dan internal lingkungan usaha (Arrahman et al., 2021). Menurut Anari et al (2018), dalam pengambilan suatu keputusan untuk menentukan daftar prioritas alternatif pada analisis QSPM adalah hal yang paling prioritas sehingga besar kemungkinan alternatif strategi tersebut dapat diimplementasikan pada suatu perusahaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Rahayu yang terletak di Desa Samatan, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan (1) Kelompok terbesar dari tiga kelompok tani yang ada di Desa Samatan, (2) Satu – satunya kelompok tani yang memiliki 3 cakupan bidang yaitu pertanian, peternakan/perikanan dan pemasaran, (3) Bergerak dalam bidang penggemukan sapi madura berbasis integrasi pertanian padi jagung. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan September hingga Desember 2022 dengan menggunakan perpaduan antara pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan data primer meliputi kegiatan observasi dan wawancara. Observasi adalah kegiatan pengambilan data secara langsung di lokasi penelitian sedangkan wawancara dilakukan tanya jawab kepada ketua dan anggota kelompok tani (Riska, 2022).

Tahapan wawancara yang dilakukan yaitu dengan penyebaran kuisioner lalu diakumulasikan pada perhitungan bobot menggunakan alat analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan informan kunci meliputi kepala desa sebagai pembina sekaligus pengelola otama usaha dan informan utama meliputi ketua kelompok tani, ketua bidang peternakan serta anggota kelompok tani aktif yang tergabung dalam bidang tersebut berjumlah 4 orang. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan memiliki pengetahuan dan informasi terkait kondisi usaha penggemukan sapi Madura serta tergabung dalam Kelompok Tani Rahayu bidang peternakan dan perikanan untuk memenuhi informasi yang diperlukan. Pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan penilaian peneliti saat berada pada lokasi penelitian seperti orang, kasus, peristiwa yang nantinya akan dipelajari saat penelitian berlangsung (Firmansyah & Dede, 2022). Analisis data yang telah terkumpul dipaparkan secara deskriptif dan diuji menggunakan matriks SWOT untuk mengetahui strategi yang tepat serta melakukan analisis QSPM untuk memperoleh strategi prioritas terbaik.

Tahapan analisis SWOT *(Strength, Weakness, Opportunity, Threats)* dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal lalu dilakukan perhitungan bobot menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) dan matriks EFAS *(External Factor Analysis Strategy)*. Selanjutnya, pembuatan matriks dan diagram SWOT untuk merumuskan alternatif strategi yang dibutuhkan serta mengetahui letak kuadran melalui pencocokan faktor internal dan eksternal. Pembuatan diagram SWOT bertujuan untuk mengetahui letak usaha dan

© 2026 Author

mempermudah dalam pemetaan strategi yang dapat diterapkan dalam usaha tersebut. Menurut (Rusman et al., 2020) analisis SWOT memiliki 4 komponen strategi yaitu sebagai berikut :

1. Strategi SO, mengoptimalkan faktor dari kekuatan dengan memanfaatkan peluang usaha.
2. Strategi ST, mengoptimalkan faktor dari kekuatan untuk mengatasi ancaman usaha.
3. Strategi WO, memanfaatkan faktor peluang dengan meminimalkan kelemahan usaha.
4. Strategi WT, meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman yang ada pada usaha.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menentukan strategi prioritas dalam usaha yaitu analisis QSPM *(Quantitative Strategic Planning Matrix)*. Analisis ini melalui beberapa tahapan yaitu membuat daftar peluang – ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan – kelemahan dari faktor internal, memberikan bobot dan nilai AS *(Attractive Score)* dan dilanjutkan untuk menghitung nilai TAS *(Total Attractive Score)* dari hasil perkalian bobot dengan nilai AS.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Usaha Penggemukan Sapi Kelompok Tani Rahayu

Kelompok usaha penggemukan sapi Rahayu Farm merupakan usaha peternakan sapi yang didirikan oleh Bapak Mohammad Tamyis S.Ag sejak tahun 2019 dan terletak di Dusun Tengah, Desa Samatan, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Usaha ini didirikan atas dasar pengembangan potensi desa dan merubah pola pikir masyarakat peternak dari sistem tabungan menjadi bisnis. Usaha ini telah menerapkan model integrasi pertanian - peternakan yaitu dengan memanfaatkan sumber daya pertanian padi jagung milik desa. Selain itu, usaha penggemukan sapi yang telah lama dijalankan oleh Kelompok Tani Rahayu telah mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB No. 1252000132891) dari awal didirikan. Jumlah sapi yang dipelihara hingga saat ini berjumlah 62 ekor dan telah memiliki 1 kandang komunal dengan luas 1.600 m^2 yang bersifat permanen serta telah memiliki mesin pencacah hasil pertanian sebagai bahan pakan fermentasi bagi ternak. Selain sapi, usaha ini memiliki produk lain yaitu pembuatan pupuk organik dari hasil limbah peternakan yang telah dipasarkan hingga keluar desa. Jangkauan pemasaran yang dilakukan yaitu Jawa-Madura dengan omset ±120 juta/bulan. Strategi pemasaran yang telah dilakukan oleh kelompok usaha penggemukan sapi ini adalah secara langsung seperti melalui penyebaran pamflet dan pembuatan konten *youtube.*

4.2. Faktor Internal dan Eksternal Usaha Penggemukan Sapi Rahayu

Analisis lingkungan internal merupakan faktor yang menunjukan kemampuan dalam menjalankan usahanya melalui kekuatan dan kelemahan (Riska, 2022). Setelah melakukan identifikasi faktor internal melalui kekuatan dan kelemahan usaha penggemukan sapi dari aspek sumber daya manusia, produksi, pemasaran, kondisi keuangan dan manajemen pengelolaan usaha maka dimasukan ke dalam matriks IFAS untuk mengetahui total nilai bobot yang diperoleh dari masing – masing faktor strategis internal. Matriks ini terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan dalam usaha penggemukan sapi di Kelompok Tani Rahayu. Dari hasil identifikasi diperoleh 12 faktor internal yang terdiri dari 6 kekuatan dan 6 kelemahan yang masing – masing faktor akan dilakukan pembobotan, perhitungan rating, perkalian antara bobot dan rating untuk memperoleh nilai akhir yang dapat dilihat pada Tabel 2.

© 2026 Author

Tabel 2.
Matriks IFAS *(Internal Factor Analysis Strategy)*

No	Kekuatan *(Strenght)*	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai (BxR)
	Matriks Faktor Internal			
1.	Pengalaman sumber daya manusia sebagai pengelola/peternak dalam menjalankan usaha sangat baik	0,11	3	0,39
2.	Pengelolaan limbah pertanian padi jagung (jerami dan bonggol jagung) telah menggunakan mesin pencacah	0,11	3	0,39
3.	Memiliki kandang komunal luas dan bersifat permanen	0,11	3	0,39
4.	Saluran distribusi pemasaran pendek (pemasaran pupuk dan penjualan sapi)	0,11	3	0,39
5.	Tersedia sumber pakan melimpah dari hasil pertanian padi jagung milik desa	0,11	3	0,39
6.	Tersedia tenaga kerja yang mampu memelihara sekaligus mengolah produk lain yaitu pembuatan pupuk organik	0,12	4	0,46
	Jumlah Kekuatan			**2,39**
	Kelemahan *(Weakness)*			
1.	Pola pikir dalam proses pemeliharaan sapi masih tradisional seperti pemberian pakan dan pembersihan kandang	0,05	2	0,08
2.	Sistem pemeliharaan ternak masih bersifat intensif (dikandangkan secara terus – menerus)	0,05	1	0,07
3.	Sering terjadi kawin berulang karena gagal mengalami perkawinan antar sapi	0,04	1	0,06
4.	Belum menggunakan sosial media dalam memasarkan produk usaha yang dijalankan (sapi dan pupuk)	0,06	2	0,10
5.	Keterbatasan modal dan pencatatan arus kas masih dilakukan secara manual	0,05	2	0,08
6.	Rendahnya pengetahuan akan penanganan utama dalam menanggulangi serangan penyakit mudah menular	0,06	2	0,10
	Jumlah Kelemahan	**1**		**0,48**
	Total Faktor Internal (S – W)			**2,87**
	Selisih $\frac{S-W}{2}$ (x)			**0,95**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari data tabel 3 menunjukan bahwa, faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan usaha penggemukan sapi memiliki skor yaitu kekuatan sebesar 2,39, kelemahan sebesar 0,48 dan total nilai matriks IFAS sebesar 2,87 dengan perhitungan selisih sebesar 0,95. Faktor kekuatan memiliki nilai tertinggi adalah tersedia tenaga kerja yang mampu memelihara sekaligus mengolah produk lain yaitu pembuatan pupuk organik dengan skor sebesar 0,46. Dalam menjalankan usaha, anggota kelompok tani yang berada dalam bidang peternakan juga

© 2026 Author

memahami dalam pembuatan pupuk organik sehingga tidak diperlukan tenaga kerja tambahan dalam hal tersebut. Sementara dalam faktor internal yaitu kelemahan yang memiliki nilai tertinggi adalah belum menggunakan sosial media dalam memasarkan produk usaha yang dijalankan (sapi dan pupuk) dan faktor rendahnya pengetahuan akan penanganan utama dalam menanggulangi serangan penyakit mudah menular dengan skor masing – masing sebesar 0,10. Hasil analisis IFAS menunjukan bahwa total nilai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan total nilai kelemahan. Oleh karena itu, kekuatan yang ada akan mampu mengatasi kelemahan yang dihadapi oleh anggota Kelompok Tani Rahayu dalam menjalankan usaha penggemukan sapi.

Analisis lingkungan eksternal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi eksternal atau faktor dari luar usaha melalui peluang dan ancaman perusahaan (Sani et al., 2021). Faktor dari luar tersebut diidentifikasi dari aspek kondisi ekonomi, sosial budaya, pemerintah, konsumen dan pemasok. Setelah melakukan identifikasi maka akan dilakukan analisis menggunakan matriks EFAS (*External Factor Analysis Strategy*). Matriks EFAS dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman pada usaha penggemukan sapi di kelompok tani Rahayu. Dalam identifikasi faktor eksternal diperoleh 12 faktor yang terdiri dari 6 peluang dan 6 ancaman paling berpengaruh. Kemudian dilakukan pembobotan, perhitungan rating, perkalian antara bobot dan rating yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Matriks EFAS *(External Factor Analysis Strategy)*

Matriks Faktor Eksternal				
No	**Peluang (*Opportunity*)**	**Bobot (B)**	**Rating (R)**	**Nilai (BxR)**
1.	Kemudahan memperoleh konsentrat yang dibutuhkan melalui penjualnya langsung	0,12	3	0,40
2.	Adanya program pemerintah yaitu swasembada daging sapi	0,12	4	0,43
3.	Memiliki mitra usaha dan tenaga penyuluh pertanian yang aktif dalam menjalin kerjasama	0,12	3	0,40
4.	Permintaan konsumen akan daging sapi berkualitas melimpah di pasar	0,12	3	0,40
5.	Ketersediaan anakan sapi berkualitas tahan penyakit dari pemasok dalam maupun luar daerah	0,12	3	0,40
6.	Akses transportasi dan sarana prasarana mudah didapatkan	0,12	4	0,43
	Jumlah Peluang			**2,44**
	Ancaman (*Threats*)			
1.	Bisa terjadi fluktuasi harga pakan konsentrat dan sapi bakalan dari pemasok	0,05	1	0,07
2.	Alih fungsi lahan pertanian padi jagung (sumber pakan ternak) milik desa menjadi perumahan warga	0,05	2	0,08
3.	Adanya perubahan pola beli konsumen daging sapi	0,05	1	0,07
4.	Perubahan cuaca dan musim yang tidak menentu (berpengaruh pada ketersediaan pakan dan	0,05	2	0,08

© 2026 Author

	pengairan)			
5.	Munculnya pesaing bisnis dalam bidang usaha yang sama yaitu penggemukan sapi Madura	0,05	2	0,08
6.	Program pembangunan ternak sapi dari pemerintah lebih ke peternakan rakyat bukan untuk skala menengah besar	0,04	1	0,06
	Jumlah Ancaman			**0,44**
	Total Faktor Eksternal (O – T)	**1**		**2,88**
	Selisih $\frac{O-T}{2}$ (y)			**1,00**

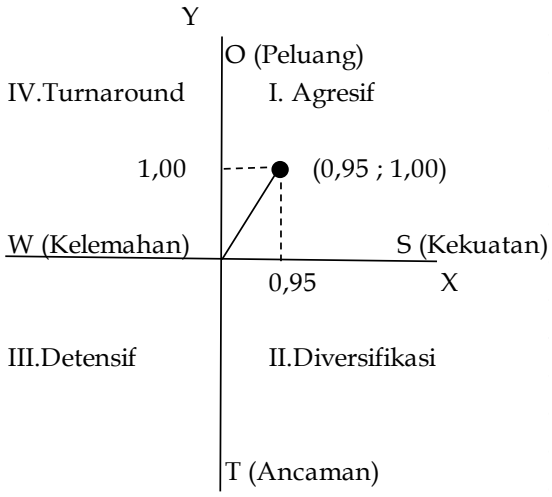
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari data tabel 4 menunjukan bahwa skor peluang sebesar 2,44, ancaman sebesar 0,44 dan total nilai matriks EFAS sebesar 2,88 dengan selisih 1,00. Faktor peluang tertinggi diperoleh pada faktor adanya program pemerintah yaitu swasembada daging sapi dan akses transportasi dan sarana prasarana mudah didapatkan dengan nilai masing – masing sebesar 0,43. Sedangkan dalam faktor ancaman yang memiliki nilai tertinggi adalah faktor alih fungsi lahan pertanian padi jagung (sumber pakan ternak) milik desa menjadi perumahan warga, perubahan cuaca dan musim yang tidak menentu (berpengaruh pada ketersediaan pakan dan pengairan), munculnya pesaing bisnis dalam bidang usaha yang sama yaitu penggemukan sapi Madura. Faktor ancaman tersebut memiliki skor masing – masing sebesar 0,08 yang menjadi ancaman utama usaha penggemukan sapi Madura yang dijalankan oleh Kelompok Tani Rahayu. Dari hasil analisis EFAS menunjukan bahwa nilai peluang lebih besar dibandingkan nilai ancaman sehingga peluang yang telah ada nantinya akan mampu untuk mengatasi ancaman yang terjadi pada usaha penggemukan sapi Madura yang telah dijalankan oleh Kelompok Tani Rahayu.

Pembina kelompok tani sekaligus pengelola utama usaha tersebut memaparkan bahwa alih fungsi lahan bisa terjadi kapan saja karena beberapa lahan pertanian padi jagung milik warga ada yang dijual karena kebutuhan pribadi. Selain itu, perubahan cuaca yang tidak menentu menjadi faktor yang sangat mempengaruhi ketersediaan pakan dan proses pengairan dimana saat musim kemarau pakan yang diambil dari sumber daya desa mengalami kekeringan sehingga kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ternak yaitu hijau – hijauan. Sejalan dengan penelitian Agustomo et al. (2020), dimana faktor iklim berpengaruh secara langsung terhadap ternak seperti curah hujan, suhu dan kelembaban. Selain itu, Sani et al. (2021), juga memaparkan bahwa cuaca sangat berpengaruh dan menjadi ancaman besar karena ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan ternak sapi sangat diperlukan. Kemudian, saat ini telah banyak usaha yang berkembang dalam bidang yang sama meskipun waktu usaha relative lama akan tetapi memiliki omset yang sangat besar, sehingga banyak peternak tertarik untuk menjalankan usaha tersebut dan menjadi pesaing baru.

Diagram SWOT digunakan untuk melihat dan menentukan letak perusahaan melalui diagram dengan 4 kuadran yang memiliki strategi berbeda dari masing – masing kuadrannya (Riska et al. 2015). Titik koordinat diperoleh dari perhitungan total selisih di masing – masing matriks IFAS – EFAS yang menunjukan nilai sebesar 0,95 (IFAS) dan 1,00 (EFAS). Dapat disimpulkan bahwa kondisi dari Usaha penggemukan Sapi Rahayu terletak pada titik kuadran 1 atau strategi S – O yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

© 2026 Author



Sumber : Data Primer Diolah, 2022
Gambar 1
Diagram SWOT

Pada gambar 1. Berdasarkan hasil diagram SWOT diketahui bahwa nilai IFAS sebesar 0,95 dan nilai EFAS sebesar 1,00. Dengan demikian, pengembangan usaha penggemukan sapi Madura yang berbasi integrasi padi jagung di Kelompok Tani Rahayu berada pada kuadran I yang artinya usaha tersebut memiliki peluang – kekuatan yang baik sehingga mampu untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Menurut Fentiana & Ginting, (2020), trategi yang berada dalam kuadran I mampu diterapkan pada usaha yang dijalankan dengan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2019), bahwasanya pengelolaan usaha ternak sapi berbasis integrasi cocok diterapkan oleh kelompok ternak Argosadono berada pada kuadran I sehingga sangat mendukung dalam kebijakan pertumbuhan yang agresif yaitu menggunakan strategi S-O.

4.3. Matriks SWOT *(Strenght-Weakness, Opportunity-Threats*)

Setelah melakukan identifikasi menggunakan matriks IFAS dan EFAS maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan matriks SWOT untuk mengetahui rencana strategi yang diusulkan. Matriks SWOT terdiri dari faktor internal kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kemudian akan memunculkan 4 strategi alternatif yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Berikut merupakan usulan strategi alternatif yang direncanakan melalui matriks SWOT :

Tabel 4.
Matriks SWOT *(Strenght, Weakness, Opportunity, Threats)*

	Kekuatan *(Strength)*	**Kelemahan *(Weakness)***
IFAS	1. Pengalaman sumber daya manusia sebagai pengelola/peternak dalam menjalankan usaha sangat baik (S1)	1. Pola pikir dalam proses pemeliharaan sapi masih tradisional seperti pemberian pakan dan

© 2026 Author

	2. Pengelolaan limbah pertanian padi jagung (jerami dan bonggol jagung) telah menggunakan mesin pencacah (S2) 3. Memiliki kandang komunal luas dan bersifat permanen (S3) 4. Saluran distribusi pemasaran pendek (pemasaran pupuk dan penjualan sapi) (S4) 5. Tersedia sumber pakan melimpah dari hasil pertanian padi jagung milik desa (S5) 6. Tersedia tenaga kerja yang mampu memelihara sekaligus mengolah produk lain yaitu pembuatan pupuk organik (S6)	pembersihan kandang (W1) 2. Sistem pemeliharaan ternak masih bersifat intensif (dikandangkan secara terus – menerus) (W2) 3. Sering terjadi kawin berulang karena gagal mengalami perkawinan antar sapi (W3) 4. Belum menggunakan sosial media dalam memasarkan produk usaha yang dijalankan (sapi dan pupuk) (W4) 5. Keterbatasan modal dan pencatatan arus kas masih dilakukan secara manual (W5) 6. Rendahnya pengetahuan akan penanganan utama dalam menanggulangi serangan penyakit mudah menular (W6)
EFAS		
Peluang *(Opportunity)*	**Strategi S-O**	**Strategi W-O**
1. Kemudahan memperoleh konsentrat yang dibutuhkan melalui penjualnya langsung (O1) 2. Adanya program pemerintah yaitu swasembada daging sapi (O2) 3. Memiliki mitra usaha dan tenaga penyuluh pertanian	• Melakukan peningkatan produktivitas dan skala usaha sapi potong melalui sosialisasi penerapan program inseminasi buatan (IB) (S1, S3, S4, S5, S6,O1, O2, O3, O4, O5) • Mempertahankan konsistensi dalam menjalankan usaha	• Peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui sosialisasi, pendampingan, pembinaan, pemberdayaan dan pelatihan dari petugas lapangan (W1, W2, W3, W4, W5, W6, O1, O2, O3, O5) • Mengupayakan untuk menerapkan perkembangan

© 2026 Author

yang aktif dalam menjalin kerjasama (O3) 4. Permintaan konsumen akan daging sapi berkualitas melimpah di pasar (O4) 5. Ketersediaan anakan sapi berkualitas tahan penyakit dari pemasok dalam maupun luar daerah (O5) 6. Akses transportasi dan sarana prasarana mudah didapatkan (O6)	dengan terus menjaga mutu sapi dan produk lainnya agar diterima pasar (S1, S2, S4, S5, S6, O2, O3, O4. O5) • Memperkuat dan menjaga jaringan antar kemitraan, peternak, pemasok dan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik (S4, O1, O3, O4, O5, O6) • Menjalin dan bekerja sama dengan pemerintah setempat sebagai upaya perluasan jaringan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar (S2, S3, S4, O1, O2, O3, O4, O6) • Memaksimalkan pengelolaan limbah ternak yang dihasilkan seperti pupuk dengan mengurus izin edar dan limbah pertanian menjadi pakan fermentasi berkualitas (S1, S2, S5, S6, O2, O3, O6)	teknologi dengan menyesuaikan kebutuhan pemeliharaan dan pengelolaan usaha (W1, W2, W4, W5, O1, O3, O5) • Mengembangkan pola kemitraan dengan melibatkan investor (perbankan, koperasi atau badan usaha milik petani setempat) (W4, W5, O1, O3, O5, O6) • Memperbaiki rantai tataniaga melalui sistem penjualan online dengan memanfaatkan start up bidang peternakan(lapak jual beli dan investasi ternak) (W2, W4, O3, O4, O6)

Ancaman *(Threats)*	**Strategi S-T**	**Strategi W-T**
1. Bisa terjadi fluktuasi harga pakan konsentrat dan sapi bakalan dari pemasok (T1) 2. Alih fungsi lahan pertanian padi jagung (sumber pakan ternak)	• Meningkatkan kapasitas SDM peternak dan petani melalui berbagai kegiatan latihan dan sosialisasi kepada anggota kelompok tani dan masyarakat setempat (S1, S2, S5,	• Mengoptimalkan kemampuan sumberdaya pengelola kandang dalam hal teknis budidaya melalui pembinaan dan pendampingan oleh Petugas Penyuluh Lapangan

© 2026 Author

milik desa menjadi perumahan warga (T2) 3. Adanya perubahan pola beli konsumen daging sapi (T3) 4. Perubahan cuaca dan musim yang tidak menentu (berpengaruh pada ketersediaan pakan dan pengairan) (T4) 5. Munculnya pesaing bisnis dalam bidang usaha yang sama yaitu penggemukan sapi Madura (T5) 6. Program pembangunan ternak sapi dari pemerintah lebih ke peternakan rakyat bukan untuk skala menengah besar (T6)	S6,T2, T5, T6) • Melakukan pembelian konsentrat saat harga murah dan mengolah limbah padi-jagung secara langsung saat musimnya(S2, S3, S4, S5, S6, T1, T2, T4) • Menyediakan cadangan pakan saat terjadi perubahan iklim dan musim dengan melakukan penyimpanan pakan fermentasi (S2, S3, S4, S5, S6, T1, T2, T4, T6) • Memberikan tempat tersendiri di masing – masing kegiatan seperti pemeliharaan induk, pembuatan pupuk dan pembuatan pakan fermentasi (S2, S3, S6, T4, T6)	(PPL) (W1, W3, W6, T3, T4, T6) • Meningkatkan inovasi dan promosi melalui pemanfaatan lapak penjualan online(W1, W2, W4, T1, T3, T5, T6) • Pengembangan kelembagaan kelompok tani melalui penyediaan fasilitas dan mempermudah akses permodalan (W4, W5, T1, T2, T5, T6) • Menjaga kestabilan mutu dan nilai komoditas yang diusahakan melalui penjagaan kebersihan kandang, pemberian pakan berkualitas, dan vaksinasi yang teratur (W2, W3, W6, T3, T4, T5, T6)

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

© 2026 Author

4.4. Prioritas Strategi Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Rahayu

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan alat analisis lanjutan yang digunakan untuk mengevaluasi strategi yang telah dimunculkan dalam diagram dan matriks SWOT. Dalam analisis ini, akan dilakukan perhitungan daya tarik dari masing – masing strategi yang diusulkan untuk menentukan mana yang lebih dibutuhkan oleh usaha penggemukan sapi di Kelompok Tani Rahayu. Perhitungan ini dilakukan dengan memanfaatkan bobot dari faktor strategi pada analisis IFAS dan EFAS, serta nilai dari *Activeness Score* (AS) dari evaluasi 7 informan. Pada analisis QSPM, bobot menunjukan tingkat kepentingan dari setiap strategi sedangkan nilai AS menunjukan ketertarikan dari setiap alternatif strategi yang diusulkan. Sehingga akan dilakukan perangkingan strategi yang dianggap paling berpotensi untuk diterapkan oleh usaha penggemukan sapi Rahayu. Dalam mengetahui tingkat prioritas dari strategi yang telah dirangkingkan maka perlu mengetahui nilai Total *Attractive Score* (TAS) yang diketahui dari hasil perkalian antara bobot dan nilai AS sebelumnya. Dalam diagram SWOT telah diketahui bahwa letak strategi usaha yang yang dapat diterapkan adalah pada kuadran I atau strategi S-O. Berikut merupakanstrategi S – O yang dianalisis menggunakan QSPM :

- Strategi 1 : Melakukan peningkatan produktivitas dan skala usaha sapi potong melalui sosialisasi penerapan program inseminasi buatan
- Strategi 2 : Mempertahankan konsistensi dalam menjalankan usaha dengan terus menjaga mutu sapi dan produk lainnya agar diterima pasar
- Strategi 3 : Memperkuat dan menjaga jaringan antar kemitraan, peternak, pemasok dan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik
- Strategi 4 : Menjalin dan bekerja sama dengan pemerintah setempat sebagai upaya perluasan jaringan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar
- Strategi 5 : Memaksimalkan pengelolaan limbah ternak yang dihasilkan seperti pupuk dengan mengurus izin edar dan limbah pertanian menjadi pakan fermentasi berkualitas

Berikut merupakan hasil perhitungan matriks QSP yang telah dilakukan oleh responden melalui pengisian kuesioner :

© 2026 Author

Tabel 5.
Matriks QSPM *(Quantitative Strategic Planning Matrix)*

Total *Attractive Score* (TAS)	Alternatif Strategi				
	S1	S2	S3	S4	S5
Faktor Internal					
Pengalaman sumber daya manusia sebagai pengelola/peternak dalam menjalankan usaha sangat baik	0,33	0,31	0,35	0,36	0,36
Pengelolaan limbah pertanian padi jagung (jerami dan bonggol jagung) telah menggunakan mesin pencacah	0,35	0,33	0,35	0,33	0,31
Memiliki kandang komunal luas dan bersifat permanen	0,27	0,36	0,27	0,25	0,30
Saluran distribusi pemasaran pendek (pemasaran pupuk dan penjualan sapi)	0,33	0,38	0,28	0,33	0,31
Tersedia sumber pakan melimpah dari hasil pertanian padi jagung milik desa	0,30	0,25	0,33	0,33	0,30
Tersedia tenaga kerja yang mampu memelihara sekaligus mengolah produk lain yaitu pembuatan pupuk organik	0,43	0,36	0,34	0,33	0,36
Pola pikir dalam proses pemeliharaan sapi masih tradisional seperti pemberian pakan dan pembersihan kandang	0,14	0,14	0,11	0,10	0,11
Sistem pemeliharaan ternak masih bersifat intensif (dikandangkan secara terus – menerus)	0,16	0,11	0,10	0,07	0,11
Sering terjadi kawin berulang karena gagal mengalami perkawinan antar sapi	0,12	0,11	0,08	0,09	0,09
Belum menggunakan sosial media dalam memasarkan produk usaha yang dijalankan (sapi dan pupuk)	0,22	0,16	0,12	0,11	0,10
Keterbatasan modal dan pencatatan arus kas masih dilakukan secara manual	0,14	0,12	0,13	0,14	0,11
Rendahnya pengetahuan akan penanganan utama dalam menanggulangi serangan penyakit mudah menular	0,17	0,15	0,15	0,13	0,14
Faktor Eksternal					
Kemudahan memperoleh konsentrat yang dibutuhkan melalui penjualnya langsung	1,2	1,26	1,20	1,20	1,31

© 2026 Author

Adanya program pemerintah yaitu swasembada daging sapi	1,11	1,17	1,41	1,29	1,23
Memiliki mitra usaha dan tenaga penyuluh pertanian yang aktif dalam menjalin kerjasama	0,97	0,91	1,14	1,26	1,09
Permintaan konsumen akan daging sapi berkualitas melimpah di pasar	0,86	1,20	1,26	1,20	1,09
Ketersediaan anakan sapi berkualitas tahan penyakit dari pemasok dalam maupun luar daerah	1,14	1,09	1,14	1,26	1,20
Akses transportasi dan sarana prasarana mudah didapatkan	1,04	1,17	1,35	1,35	1,17
Bisa terjadi fluktuasi harga pakan konsentrat dan sapi bakalan dari pemasok	0,11	0,10	0,11	0,10	0,11
Alih fungsi lahan pertanian padi jagung (sumber pakan ternak) milik desa menjadi perumahan warga	0,16	0,11	0,11	0,13	0,10
Adanya perubahan pola beli konsumen daging sapi	0,14	0,11	0,11	0,08	0,11
Perubahan cuaca dan musim yang tidak menentu (berpengaruh pada ketersediaan pakan dan pengairan)	0,15	0,18	0,12	0,12	0,13
Munculnya pesaing bisnis dalam bidang usaha yang sama yaitu penggemukan sapi Madura	0,14	0,09	0,11	0,12	0,09
Program pembangunan ternak sapi dari pemerintah lebih ke peternakan rakyat bukan untuk skala menengah besar	0,09	0,09	0,08	0,07	0,08
Total	10,06	10,25	10,75	10,74	10,30
Rangking	5	4	1	2	3

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha penggemukan sapi Madura di Kelompok Tani Rahayu berdasarkan matriks QSP adalah strategi 3 dan 4 yaitu memperkuat dan menjaga jaringan antar kemitraan, peternak, pemasok dan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik serta menjalin dan bekerja sama dengan pemerintah setempat sebagai upaya perluasan jaringan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar. Masing – masing total nilai alternatif strategi 3 dan 4 yaitu sebesar 10,75 dan 10,74. Pelaksanaan alternatif strategi berdasarkan nilai TAS pada matriks QSP dapat dilakukan dari nilai skor tertinggi diikuti hingga nilai TAS terendah yaitu strategi (3)

© 2026 Author

memperkuat dan menjaga jaringan antar kemitraan, peternak, pemasok dan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik, strategi (4) menjalin dan bekerja sama dengan pemerintah setempat sebagai upaya perluasan jaringan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar, strategi (5) Memaksimalkan pengelolaan limbah ternak yang dihasilkan seperti pupuk dengan mengurus izin edar dan limbah pertanian menjadi pakan fermentasi berkualitas, strategi (2) Mempertahankan konsistensi dalam menjalankan usaha dengan terus menjaga mutu sapi dan produk lainnya agar diterima pasar, strategi (1) Melakukan peningkatan produktivitas dan skala usaha sapi potong melalui sosialisasi penerapan program inseminasi buatan.

5. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukan bahwa terdapat 12 faktor lingkungan internal dan 12 faktor lingkungan eksternal yang berpengaruh dalam usaha penggemukan sapi Madura di Kelompok Tani Rahayu. Berdasarkan diagram SWOT letak usaha berada pada kuadran I yang artinya mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*Growth Oriented Strategy*) yaitu strategi S-O. Dalam strategi S-O terdapat 5 alternatif strategi yang di analisis menggunakan QSPM yang menunjukan bahwa strategi 3 dan 4 memiliki nilai TAS tertinggi yaitu sebesar 10,75 dan 10,74, diikuti strategi 5 dengan nilai 10,30, strategi 2 dengan nilai 10,25 dan yang terakhir adalah strategi 1 dengan nilai sebesar 10,06. Dengan demikian, alternatif strategi prioritas yang sebaiknya diterapkan oleh usaha penggemukan sapi Rahayu adalah strategi yang memiliki nilai tertinggi yaitu strategi (3) Memperkuat dan menjaga jaringan antar kemitraan, peternak, pemasok dan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik serta strategi (4) Menjalin dan bekerja sama dengan pemerintah setempat sebagai upaya perluasan jaringan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu menyelesaikan artikel ini. Dalam hal pengambilan data, kami menyampaikan terima kasi kepada seluruh anggota Kelompok Tani Rahayu Bidang Peternakan selaku responden dalam penelitian ini. Kami sampaikan kepada Kepala Desa Samatan sebagai pembina sekaligus pengelola utama usaha penggemukan sapi di Rahayu Farm. Kemudian kepada bapak Dr. Ihsannudin, S.P.,M.P selaku dosen pembimbing penelitian skripsi sehingga penulisan dapat terselesaikan.

Daftar pustaka

Agustomo, M., N.Rahmawati, & Sulhadi. (2020). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Berbasis Integrasi Tanaman Pangan Padi (Oriza Sativa) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Seminar Nasional Virtual, 1(1), 378–392.

Alfihadi, A. N. (2019). Penampilan Reproduksi Induk Sapi Madura dan Sapi Limura (Limousin-Madura) di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

Anari, O., Suryahadi, S., & Pandjaitan, N. H. (2018). Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 13(2), 109–115.

© 2026 Author

Anggraini, L., Sunarto, & Windari, W. (2019). Persepsi Peternak Terhadap Penguatan Subsistem Agribisnis Sapi Potong dan Materi Penyuluhan Berdasarkan Pendekatan Swot Analysis. Jurnal Galung Tropika, 8(2), 112–127.

Arrahman, T., Firmansyah, F., Rosadi, B., Harahap, A., Hadi, S., & Farizal, F. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Unit Usaha Ternak Sapi Potong Berdasarkan Modal Sosial Peternak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. JAS (Jurnal Agri Sains), 5(1), 42–49.

Ayu, I. N. T., Sunyigono, A. K., & Fauziyah, E. (2022). Struktur, Perilaku dan Kinerja Usaha Penggemukan Sapi Potong di Desa Bicorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 8(2), 1159–1177.

Badan Pusat Statistik. (2021). Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Timur (Ekor) 2019 dan 2020. Badan Pusat Statistik.

Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. (2021). Statistik Populasi Ternak Sapi Potong 2017-2021. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(2), 85–114.

Gusti, R. S., Zuhriyah, A., Ariyani, A. H. M., & Fauziyah, E. (2021). Model Integrasi Peternakan Sapi di Desa Waru Barat dalam Konsep Sistem Pertanian Terpadu. Journal of Integrated Agribusiness, 4(1), 61–76.

Hartono, B. (2012). Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13(2), 316–326.

Haryadi, B., Seputro, H. Y., & Bullah, H. (2021). Mengungkap Makna "Keuntungan" pada Sistem Paroan Penggemukan Sapi Madura. Agriekonomika, 10(1), 68–87.

Irvan, A.Asnawi, & St.Rohani. (2015). Kontribusi Pendapatan Usaha Pupuk Organik Terhadap Total Pendapatan Kelompok pada Sistem Integrasi Padi-Ternak Sapi Potong. JIIP, 2(1), 25–41.

Jehemat, A., Kantur, D., & Ranta, F. (2018). Daya Dukung Limbah Pertanian Terhadap Ketersediaan Pakan Ternak dalam Penerapan Sistem Pertanian Terpadu Berbasis Tanaman dan Ternak Sapi di Desa Fatuknutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang. Jurnal Partner, 23(1), 601–610.

Karimah, S. N., & Atabany, A. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Potong Bumdes Mekar Pratama Desa Mekarharja , Kecamatan Purwaharja , Kota BanjarPusat Inovasi Masyarakat, 1(November), 111–117.

Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2022). Populasi Peternakan dan Jumlah Sapi Jawa Timur. Ditjen PKH.

Kutsiyah, F. (2012). Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. Wartazoa, 22(3), 113–126.

Lase, J. A., Ardiarini, N., & Habeahan, B. (2021). Potensi dan Pola Pemeliharaan Sapi Bali di Maluku Utara. Jurnal UNS, 5(1), 761–771.

Liu, F. N. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Nekmese di Desa Usapinonot Kecamatan Insana Barat. Agrimor, 3(4), 58–60.

Nippi, andi tenri, & M, andi pananrangi. (2019). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru). Meraja Journal, 2(1), 35–47.

Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Jurnal Governance, 1(2), 1–9.

© 2026 Author

Riska. (2022). Strategi Pengembangan usaha Ternak Sapi Potong di Desa Barat Lambongan Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Riska, F. F., Primyastanto, M., & Abidin, Z. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (Clarias sp.) pada Usaha Perseorangan "TONI MAKMUR" di Kawasan Agropolitan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur. ECSOFiM, 3(1), 49–54.

Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., & Sanusi, A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika), 17(2), 119–129.

Sahala, J., Widiati, R., & Baliarti, E. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Kepemilikan pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Karanganyar. Buletin Peternakan, 40(1), 75–82.

Sani, Munadi, Antus, Y., Pagala, & Hadini. (2021). Produktivitas Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Sapi Bali Terintegrasi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara. Jurnal Peternakan Lokal, 3(1), 1–8.

Syadsali, M. J., Kadir, S., & Asnawi, A. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 5(3), 916–934.

Umboh, S. J. K., Rorimpandey, B., & Karisoh, L. C. M. (2021). Pengembangan Integrated Farming System dengan Pola Tanam Jagung Panen Sapi (Tjps) di Kabupaten Minahasa Utara. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan, 644–648.

© 2026 Author